

PENDIDIKAN KARAKTER PADA MADRASAH IBTIDAIYAH DI KOTA SALATIGA

Miftachur Rif'ah Mahmud

STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) Salatiga

email: rif_mahmud@yahoo.com

Abstract

This qualitative research was conducted to determine the implementation of character education in MIN Gamol, Kecandran, Salatiga. The research problem are how the concept of character education in MI is, how are the methods and strategies of character education, and what are the factors supporting and inhibiting the process of maintaining character education. Research data was collected by interviews which related to the informants, documentation, and field observations. The result shows that the concept of character education in MIN Gamol, Kecandran, Salatiga generally understood as moral education or good moral as a part of character education is less discussed. The emphasized main values are religious, discipline, responsibility, patriotism, nationalism spirit, and achievement appreciation. The method to accustomed character education in MIN Gamol is integrated in all subjects by performing some strategies with habituation, exemplary, discipline, observation and home visit. The educational character is supporting by a young and vibrant teacher, exemplary by school leaders, and students who are ready to respond the tasks from the teacher. The completeness of published documents and the attention of the foundation committee and parents also influence the goals to success. While the inhibiting factors are limited control power of teachers, lack of teachers counseling, inactive parenting club, the condition of school environment and less of parental attention.

Keywords: character education, supporting factor, inhibiting factor

Pendahuluan

Dalam *Grand Desain Pendidikan Karakter*, disebutkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan peserta/anak didik

agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. (<http://pendikar.unnes.ac.id/>). Hal ini sejalan dengan visi pembangunan nasional adalah mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Dalam mewujudkan visi tersebut, maka pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasannya. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional.

Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah, akan tetapi juga melalui pembiasaan (*habitiasi*) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dan sebagainya. Pembiasaan itu bukan hanya mengajarkan (aspek kognitif) mana yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan (aspek afektif) nilai yang baik dan tidak baik serta bersedia melakukannya (aspek psikomotorik) dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkembangkan peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi pencerminan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sekolah memiliki peranan yang besar sebagai pusat pembudayaan melalui pengembangan budaya sekolah atau *school culture*. (Kemendiknas, 2011:3)

Arti penting pendidikan karakter bagi bangsa dan negara adalah pendidikan karakter sangat erat dan dilatar belakangi oleh keinginan mewujudkan konsensus nasional yang berparadigma Pancasila dan UUD 1945. Konsensus itu selanjutnya diperjelas dalam pasal 3 UU Nomor 20

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) mengamanatkan bahwa *Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab* (UU SISDIKNAS: 2003:8).

Amanat Undang-undang ini nampaknya belum sempurna tertunaikan jika melihat belakangan ini, masyarakat Indonesia sering mendengar berita kejahatan yang dilakukan pelajar. Tidak hanya pelajar sekolah menengah, bahkan siswa sekolah dasar pun terlibat dalam tindakan kekerasan dan kriminal. Pada saat yang sama kejahatan dan kriminalitas banyak terjadi di kalangan usia dewasa. Premanisme, pembunuhan, penipuan hingga kasus korupsi pun tak henti menghiasi TV. Melihat semua kenyataan diatas, seringkali masyarakat menganggap sebagai bagian dari kegagalan dalam sistem pendidikan nasional, terutama pendidikan karakter.

Munculnya gagasan program pendidikan berkarakter dalam dunia pendidikan di Indonesia dimaklumi sebagai bentuk perbaikan dari pendidikan yang belum berhasil membentuk manusia berkarakter. M Furqon Hidayatullah (2009: 9) mendefinisikan karakter sebagai kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakannya dari individu yang lain. Selanjutnya dikatakan bahwa seseorang dianggap berkarakter bila telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Pendidikan karakter adalah, proses pemberian tuntunan peserta/siswa didik agar menjadi

manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, raga, serta rasa dan karsa (M Furqon H, 2011:9).

Madrasah Ibtidaiyah adalah bagian dari pendidikan dasar formal dengan ciri keagamaan. Sebagai bagian pendidikan dasar, MI memiliki posisi strategis dalam penanaman karakter dasar siswa yang akan dibawanya kelak hingga menuju dewasa. Teori psikologi menyimpulkan bahwa usia anak-anak adalah masa paling bagus dalam pembentukan karakter. Oleh karenanya menjadi penting penelitian untuk mengetahui konsep, metode dan hambatan serta bagaimana mengatasi hambatan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah.

Permasalahan

Fokus masalah yang diteliti adalah bagaimana konsep pendidikan karakter pada Madrasah Ibtidaiyah di kota Salatiga, bagaimana metode dan strategi pelaksanaannya, dan adakah tantangan dan hambatan yang dihadapi serta bagaimana menyelesaikan tantangan dan hambatan tersebut.

Tinjauan Pustaka

Kemendiknas (2011) pernah melakukan penelitian partisipasi tentang pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan pada berbagai satuan pendidikan dan sekolah unggulan di beberapa propinsi. Dari satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan tingkat lanjutan, serta satuan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menghasilkan berbagai cara dan metode pelaksanaan pendidikan karakter yang disatukan dalam buku berjudul *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*.

Anwar Fatah pernah melakukan penelitian yang membahas tentang peran manajemen sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Fungsi

manajemen sekolah adalah sebagai perencana, pelaksana, evaluator dan perancang aksi berikutnya dari hasil refleksi yang dilakukan.

Aina Mulyana melakukan Penelitian Tindakan Sekolah yang menyimpulkan bahwa adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan guru, yang berimplikasi pada peningkatan partisipasi atau keaktifan siswa serta terhadap keterlaksanaan nilai-nilai pembangunan karakter bangsa, seperti nilai kerja keras, kerjasama, saling menghargai dan sebagainya.

Harvard University Amerika Serikat melakukan penelitian yang hasilnya membuktikan bahwa karakter seseorang dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang dimana pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) hanya menyumbang 20% dari kesuksesan seseorang, dan 80%-nya adalah kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). **Error! Hyperlink reference not valid.**

Tadkiroatun Musfiroh (2008: 27), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Abdullah Munir (2010:2) memaknai karakter dengan memakai akar kata Yunani *charassein* yang berarti ‘mengukir’. Pemaknaan atas ukir adalah sifatnya yang melekat kuat pada benda yang diukirnya. Ia tahan dan kuat terhadap berbagai tantangan. Begitu kuatnya daya lekat ukiran pada sebuah benda, sehingga tidak mungkin menghilangkan ukiran tanpa merusak benda itu. Inilah gambaran karakter yang lekat pada manusia yang berkarakter tersebut.

Penamaan yang merujuk kepada kajian pembentukan karakter peserta didik, tergantung kepada aspek penekanannya. Di antaranya yang umum dikenal ialah: Pendidikan Moral, Pendidikan Nilai, Pendidikan Religijs, Pendidikan Budi Pekerti, dan Pendidikan Karakter itu sendiri. Masing-masing penamaan kadang-kadang digunakan secara saling bertukaran (*inter-exchanging*), misal pendidikan karakter juga merupakan pendidikan nilai atau pendidikan relijijs itu sendiri.

Balitbang Kemendiknas (2010:7) telah menetapkan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari empat sumber-sumber berikut yaitu agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Adapun nilai dasar yang dikembangkan dalam pembentukan karakter dan budaya bangsa di Indonesia terdiri dari 18 nilai yang terincikan sebagai berikut:

Tabel 1.

Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

NO	NILAI	DESKRIPSI
1.	Religijs	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan padaupaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis,pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7.	Mandiri	Sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Puskur Kemendiknas (2010) menjelaskan prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang meliputi (1) *berkelanjutan* yaitu proses pengembangan nilai-nilai

budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. (2) *Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah*, bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. (3) *Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan* (4) *Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan*, prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik, guru adalah stimulator dengan merencanakan kegiatan sesuai dimensi karakter yang dibidik sehingga peserta didik melaksanakannya dengan kesadaran dan kesenangan, bukan indoktrinasi.

Furqon Hidayatullah (2011) menyebutkan bahwa strategi penanaman karakter meliputi lima hal, yaitu 1) keteladanan, 2) penanaman kedisiplinan. 3) pembiasaan-pembudayaan, 4) menciptakan suasana kondusif, dan 5) integrasi dan internalisasi. Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru bidang studi tertentu, tetapi menjadi tugas seluruh komponen sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menurut Bagong Suyanto, jenis penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami makna yang mendasari tingkah laku manusia (2007: 174). Ciri khas penelitian kualitatif menurut Kaelan (2006:15) yaitu:

1. Berdasarkan keadaan alamiah, dimana peneliti mengumpulkan data berdasarkan pengamatan situasi yang wajar, alamiah, sebagaimana adanya tanpa dipengaruhi atau dimanipulasi.
2. *Human instrument* yakni peneliti sebagai bagian dari instrument dan bahkan menjadi alat utama penelitian (*key instrument*). Penelitiilah

yang mewawancari, melihat gerak muka, *body language*, mengumpulkan dokumen-dokumen dan memaknai apa yang diamatinya.

3. Bersifat deskriptif dengan mengumpulkan data dari dokumen, naskah, kata-kata, simbol, gambar, yang kemudian dideskripsikan dalam laporan penelitian.
4. Metode kualitatif, sesuai dengan jenis penelitiannya
5. Lebih mementingkan proses daripada hasil.
6. Mengutamakan data langsung dengan terjun sendiri ke lokasi penelitian, untuk mengadakan pengamatan, observasi atau wawancara sehingga mampu memaknai setiap data langsung yang diamatinya.
7. Data yang purposif, yakni dipilih menurut tujuan yang diharapkan.
8. Mengutamakan perspektif *emic*, lazimnya mengutamakan obyektifitas data atau pandangan responden dan peneliti tidak memaksakan pandangannya sendiri. Peneliti memulai melakukan penelitian seakan-akan tak mengetahui sedikitpun sehingga dapat menaruh perhatian penuh pada konsep yang didapatkan dari data-data.
9. Menonjolkan rincian kontekstual dengan mengumpulkan data yang sangat terinci mengenai masalah yang berkaitan dengan data yang diteliti.
10. Mengadakan analisis sejak awal penelitian, dan berkembang selanjutnya sesuai data-data yang masuk selama penelitian berlangsung.

Julia Brannen (2005:11) menjelaskan bahwa paradigma penelitian kualitatif berangkat dari gejala umum, mendefinisikan konsep-konsep umum yang dengan penelitian yang dilakukannya akan menghasilkan temuan produk penelitian. Disini biasanya penelitian kualitatif itu sangat deskriptif.

Penelitian kualitatif juga bisa menghasilkan teori baru, bukan penarikan kesimpulan dan atau generalisasi. Pada pelaksanaannya, peneliti harus menggunakan dirinya sebagai instrumen, mengikuti asumsi-asumsi kultural sebagai petunjuk data, meskipun tetap dengan mengambil jarak.

Obyek penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kecandran Salatiga. Sebagai satu-satunya MIN di kota Salatiga, diharapkan menjadi ia bisa menjadi contoh pelaksanaan pendidikan karakter. Keberhasilan atau kegagalannya dalam melaksanakan program pemerintah tentang pendidikan karakter tersebut pasti memiliki imbas bagi MI lain di kota Salatiga.

Adapun tahapan penelitian dimulai dari tahap pra-lapangan yaitu beberapa kegiatan yang dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan. Masing-masing adalah: (1) Penyusunan rancangan awal penelitian, (2) Pengurusan ijin penelitian, (3) Observasi, penjajakan lapangan dan penyempurnaan rancangan penelitian,(4) Pemilihan dan interaksi dengan subjek dan informan, dan (5) Penyiapan piranti pembantu untuk kegiatan lapangan.

Selanjutnya tahap pekerjaan lapangan yang meliputi pengumpulan data penelitian dengan pengamatan, wawancara, pengumpulan dan kajian dokumen, serta analisa berjalan yang mengikuti sepanjang proses penelitian berlangsung. Pengamatan dilakukan dalam kondisi yang alamiah dan wajar, sehingga data pengamatan menjadi lebih obyektif. Dalam wawancara, peneliti berupaya mendapatkan informasi dengan bertatap muka secara fisik danbertanya-jawab dengan informan. Dengan teknik ini, peneliti berperan sekaligus sebagai piranti pengumpul data. Beberapa perlengkapan yang dipersiapkan, misalnya : (1) tustel, (2) tape recorder, dan (3) alat tulis termasuk lembar catatan lapangan. Penelaahan dokumentasi terhadap catatan-catatan, arsip- arsip, dan sejenisnya termasuk laporan-laporan yang

bersangkut paut dengan permasalahan penelitian. Analisa berjalan, artinya upaya peneliti untuk mencermati dan menganalisa data-data yang masuk sekaligus menyeleksi, memilah dan memaknai data, termasuk mengecek keabsahan data.

Langkah penelitian selanjutnya adalah tahap pasca lapangan dengan melakukan analisis data dan penyusunan laporan penelitian. Karena data yang ada adalah data deskriptif berupa kata-kata orang baik tertulis maupun lisan dan tingkah laku teramati, maka langkah selanjutnya adalah analisis interaktif yang digunakan untuk memahami proses penelitian ini. Model analisis interaktif mengandung empat komponen yang saling berkaitan, yaitu (1) pengumpulan data, (2) penyederhanaan data, (3) pemaparan data, dan (4) penarikan dan pengujian simpulan. Barulah kemudian, disusun rancangan laporan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang didapatkan dari hasil wawancara kepada tokoh kunci tentang pelaksanaan pendidikan karakter di MIN Salatiga. Tokoh kunci yang dimaksudkan adalah seseorang yang terlibat langsung dalam penerapan pendidikan karakter di MIN Gamol Salatiga, baik itu perencana, pelaksana dan evaluatornya. Dalam penelitian ini, sasaran utamanya adalah kepedal madrasah dan waka kurikulum, guru pengampu kelas, dan tokoh lain yang ditunjukkan kemudian seiring dengan perjalanan penelitian. Sumber data sekunder adalah data tertulis atau yang bisa diamati di lokasi penelitian. Baik data berupa gambar, dokumen, arsip, dan lain sebagainya.

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan sangat penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, dan sebaliknya, sehingga tahap ini tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan

ciri-ciri penelitian kualitatif. Perbedaan tujuan penelitian menjadi pembeda pemilihan cara pengumpulan data (Julia Brannen: 2005: 12). Demikian juga pendapat Mudjia Rahardja (2010a) yang menyebutkan informasi yang ingin diperoleh menentukan jenis teknik yang dipakai (*materials determine a means*), ditambah dengan kecakapan peneliti menggunakan teknik-teknik tersebut.

Adapun teknik yang dipakai dalam pengumpulan data penelitian adalah melalui:

a. Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Mudji Rahardja mengutip dari Yunus (2010) menyebutkan bahwa agar wawancara efektif, maka terdapat berapa tahapan yang harus dilalui, yakni ; 1). mengenalkan diri, 2). menjelaskan maksud kedatangan, 3). menjelaskan materi wawancara, dan 4). mengajukan pertanyaan.

b. Observasi

Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti berpartisipasi langsung dan terlibat dalam kehidupan keseharian obyek penelitian sehingga mendapatkan data yang diharapkan. Observasi merupakan proses aktif dari peneliti dalam melihat, mendengar, memikirkan dan merasakan apa yang bisa diperoleh dari pengamatan langsung kepada responden. Menurut S. Nasution (2003:55)

dua hal penting yang harus dikaitkan dalam proses observasi adalah informasi dan konteks.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa sebelumnya. Diperlukan kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna. Dalam penelitian ini, peneliti mencari sumber data dari dokumen yang ada di MI obyek penelitian berkait berbagai bentuk sarana dan prasarana pendidikan karakter, serta hal lain yang membantu penyusunan analisis hasil penelitian serta penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini analisa data adalah proses menyusun data agar mudah ditafsirkan yang bertujuan agar data yang telah ditemukan dalam penelitian bisa ditangkap maknanya, tidak sekedar deskripsi semata. Kaelan (2006: 68) menyebutkan langkah-langkah analisis dalam penelitian kualitatif adalah:

1. Reduksi data

Reduksi dimaknai sebagai langkah perangkuman, pemilihan hal-hal pokok yang difokuskan pada hal-hal penting sesuai dengan konteks obyek penelitian. Dengan melakukan reduksi data, akan mempermudah dalam mengendalikan dan mengorganisir data.

2. Klasifikasi data

Hasil reduksi data akan mempermudah langkah berikutnya yaitu klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data-dat berdasarkan ciri khas masing-masing berdasarkan obyek penelitian. Hasil klasifikasi diarahkan

sesuai tujuan penelitian, sehingga terpisah data-data yang sesuai dengan tujuan, dan data-data yang kurang relevan dengan tujuan yang diharapkan.

3. Display data

Yaitu mengorganisasikan data dalam suatu peta yang sesuai dengan tujuan penelitian. Diharapkan bentuk display berupa skema atau pemetaan masalah sehingga akan sangat membantu peneliti memahami alur penelitiannya.

4. Penafsiran dan interpretasi data untuk menarik kesimpulan.

Salah satu ciri khas penelitian kualitatif adalah adanya interpretasi data pada saat pengumpulan data, sehingga darinya termaknai semua data yang terkumpul. Dari sinilah peneliti menarik kesimpulan, dengan terbantu oleh langkah-langkah yang sebelumnya.

Langkah selanjutnya adalah pengecekan keabsahan data sebagai upaya untuk memastikan kevalidan data yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif dikenal istilah triangulasi data yang dilakukan untuk melihat gejala dari berbagai sudut dan melakukan pengujian temuan dengan menggunakan berbagai sumber informasi dan berbagai teknik. Dengan kata lain, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Pembahasan

Memasuki MIN Kecandran, satu-satunya madrasah negeri di kota Salatiga ini, peneliti disambut gerbang cukup tinggi di tepi jalan lingkaran selatan. Ada musholla di sebelah kanan gerbang, berderet kemudian gedung kelas sekitar 20 meter dan di ujungnya bersambung dengan gedung lain berposisi 90° dengan gedung yang pertama. Saat ini, gedung itu tengah

direnovasi. Pertama kali peneliti datang berbekal surat pengantar penelitian dan proposal, untuk sekedar bersilaturahmi awal, menyampaikan maksud kedatangan dan tentunya memohon ijin melakukan penelitian di lokasi yang dimaksudkan.

Ruang Kepala Madrasah dengan lebar lima kali lima meter, terbagi atas beberapa bagian. Tepat di depan pintu masuk, seperangkat meja kursi tamu dengan satu kursi panjang dan 3 kursi pendek memakan seperempat ruangan. Berjarak satu meter dalam ruang itu, terdapat almari piala dengan jajaran piala prestasi siswa-siswa MIN Salatiga. Lemari berukuran sekitar satu kali satu meter itu nampak hampir terisi penuh dengan piala dan penghargaan atas prestasi siswa MIN. Batas sekat berupa meja tinggi sekitar satu meter mengelilingi kursi tamu, menjadi pemisah ruang tamu dengan ruang kepala sekolah, dan tata usaha. Sekat itu dihubungkan dengan sebuah pintu masuk keluar di sisi kiri tengah dari meja tamu, berhadapan dengan lemari piala. Berbatas dengan almari di pojok ruangan, ada tiga meja lagi untuk kepala madrasah, tenaga administrasi, dan seperangkat komputer dengan printernya. Di ruang inilah pertama kali peneliti datang dan duduk melakukan tiga wawancara pertama.

Wawancara yang lain, peneliti lakukan di ruang guru. Ruang guru ini memiliki seperangkat kursi tamu, belasan pasang meja kursi untuk guru yang ditata berjajar membentuk huruf L terbalik yang mengitari kursi tamu. Tampak di atas meja guru hampir rata-rata penuh dengan berkas dan buku. Di pojok ruang, berbatas dengan almari yang berfungsi sebagai sekat, nampak seperangkat kompor gas lengkap dengan piranti untuk membuat teh secara mandiri.

Wawancara peneliti lakukan dengan beberapa narasumber, mulai dari kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, serta guru. Wawancara berlangsung hangat bersahabat. Untuk pengecekan data

wawancara, peneliti melakukan uji silang pada dokumen-dokumen pendukung, mengamati proses pembelajaran yang berlangsung serta mencari umpan balik dari pihak wali murid.

Dari uraian hasil wawancara yang dilakukan, maka bisa dilihat bagaimana pendidikan karakter yang telah dilakukan di MIN Gamol Kecandran Salatiga. Nampak benar bahwa nilai pendidikan karakter cukup mendapat perhatian di kalangan MIN Salatiga, dengan berbagai bentuknya. Bila ditinjau berdasarkan paparan kerangka teori yang ada di bab sebelumnya, maka bisa diperbandingkan antara teori dan realisasinya.

Konsep pendidikan karakter di MIN Gamol Kecandran Salatiga, nampaknya dipahami secara umum sebagai pendidikan akhlak, akhlaqul karimah atau bagian dari pendidikan akhlak dengan wilayah bahas yang lebih sedikit. Sebagaimana ungkapan wakil kepala bidang kesiswaan:”.... *pendidikan karakter itu hanya sebagian kecil dari muatan pendidikan akhlak, artinya pendidikan akhlak lebih luas, sebab mengayangkut akhlak pada Allah, pada manusia, dan pada alam. Sedang karakter hanya lebih sempit daripada itu...*”(W2/WKs/P)

Pemahaman ini bukanlah sesuatu yang salah mengingat bahwa ada beberapa penamaan yang merujuk kepada kajian pembentukan karakter peserta didik, tergantung kepada aspek penekanannya. Di antaranya yang umum dikenal ialah: Pendidikan Moral, Pendidikan Nilai, Pendidikan Relijius, Pendidikan Budi Pekerti, dan Pendidikan Karakter itu sendiri. Dengan memahami pendidikan karakter sebagai pendidikan akhlak atau bagian dari pendidikan akhlak, bisa diasumsikan karena penekanannya adalah nilai akhlak, dan sebagaimana difahami, kata akhlak adalah kata yang sangat familiar bagi lingkungan Madrasah Ibtidaiyah.

Dalam muatan pendidikan karakter di MIN Gamol Kecandran Salatiga, maka ada lima nilai utama yang ditekankan yaitu religius, disiplin,

tanggung jawab, jujur dan kreatif. Sebagaimana potongan wawancara berikut: *“Yang utama adalah religius, disiplin, tanggung jawab, jujur dan kreatif. Sedangkan nilai karakter yang lainnya bukannya tidak prioritas, tapi dilakukan sesuai kemampuan sekolah dalam menindaklanjutinya.”*(W1/KKr/NK)

Dalam pengamatan penulis untuk nilai religius dan disiplin, memang sangat ditekankan, sebagaimana indikator yang ditetapkan oleh Kemendiknas. Tentu dalam konteks ini difahami bahwa MIN adalah lembaga pendidikan bernuansa Islam sehingga pelaksanaan peribadatan pun hanya Islam.

Sedangkan nilai jujur yang disampaikan oleh responden wawancara sebagai nilai yang ditekankan, tidak didukung oleh indikator sebagaimana yang digariskan dalam tabel kemendiknas. Papan pengumuman barang hilang dan tempat temuan barang hilang tidak nampak ada (Obs/2). Barangkali nilai kejujuran diambil dari larangan mencontek disaat ujian saja.

Berdasarkan paparan yang lain, nampak bahwa nilai cinta tanah air dan semangat kebangsaan pun cukup banyak ditekankan. Pembiasaan mendengar lagu nasional di pagi hari dan upacara yang rutin dilakukan adalah indikatornya. Pemasangan gambar pemimpin negara dan pemimpin daerah nampak berjejal di ruang kepala. Pengibaran bendera pun menguatkan hal tersebut (Obs/1).

Berdasar pengamatan peneliti tampaknya nilai karakter ke 12 yaitu menghargai prestasi pun menjadi tekanan dengan banyaknya jajaran piala (Obs/1), serta pemasangan hasil karya anak di dinding sekolah (D.2, obs/2). Bahkan ada guru yang menyebutkan adanya hadiah khusus bagi anak yang mengharumkan nama sekolah (W3/G/M). Begitu juga karakter ke 14 yaitu cinta damai yang diwujudkan dengan penunjukan pemimpin upacara tanpa ada bias gendernya. (W3/G/M).

Pendidikan karakter nampak cepat disosialisasikan di MIN Gamol, bahkan cukup masif dilakukan, baik melalui rapat maupun konsultasi personal. *“Sosialisasi pada guru kami lakukan dalam rapat-rapat rutin bersama. Juga kadang-kadang secara informal kami jelaskan masing-masing per-mata pelajaran. Bahkan hampir dalam tiap pertemuan kita mengingatkan hal tersebut, meski kadang tidak secara eksplisit dijelaskan tentang pendidikan karakter itu sendiri.”* (W1/WKr/SK)

Dalam pengamatan dan perkiraan peneliti, faktor yang mempercepat sosialisasi pendidikan karakter di MIN Gamol ini diantaranya sebagai MIN satu-satunya di Salatiga, kepala Madrasah dan beberapa guru memiliki jabatan strategis di tingkat daerah. Misalnya kepala sekolah yang menjabat ketua KKM kodya, waka kurikulum yang menjabat ketua KKG, dan guru lain yang memiliki prestasi di bidang keguruan di tingkat lokal bahkan provinsi. Kemudian keikhlasan mereka menjelaskan kepada yang lain hal-hal yang belum dipahami oleh rekan-rekan gurunya. Bahkan di ruang guru yang cukup penuh pun, peneliti menemukan pajangan besar tentang ikrar pendidikan karakter, dan pendidikan karakter beserta indikatornya, sebagai penghias di dinding ruang guru. (D.3, obs/ 3)

Metode pendidikan karakter di MIN Gamol mengikuti kebijakan Kemendiknas yang mengintegrasikan pendidikan karakter di semua mata pelajaran. Mereka telah memasukkan pula pendidikan karakter di RPP yang dibuat, hal ini sesuai dengan dokumen yang didapatkan peneliti (D.1). Disamping itu, metode teknis juga dilakukan misalnya dengan cerita di dalam kelas, memberi tugas yang selalu terselip nilai karakternya.(W3/G/M). Sedangkan penilaiannya dimasukkan dalam raport sebagai nilai kepribadian.

Adapun strategi pendidikan karakter yang dilaksanakan meliputi:

- a. Pembiasaan: yang dilakukan di MIN Gamol adalah pembiasaan di waktu pagi sebelum masuk kelas dengan menyambut uluran tangan anak di saat mereka datang, membunyikan lagu kebangsaan hingga menimbulkan semangat kebangsaan anak, diikuti pembiasaan terjadwal dengan membaca *as'maul husna*, shalat dhuha, dan shalat dhuhur berjamaah. Tak lupa pula doa yang selalu dilantunkan saat memulai dan menutup pembelajaran.
- b. Keteladanan yang diwujudkan dengan kesungguhan para guru memberi contoh terbaik bagi anak-anaknya dalam menyambut kehadiran mereka, memimpin *asmaul husna* dan atau melatih tanggungjawab dengan secara bergilir meminta siswa memimpinnya. Keteladanan diwujudkan oleh guru dengan tidak merokok di lingkungan sekolah.
- c. Kedisiplinan diwujudkan dengan aturan yang sama-sama ditaati, jam hadir, dan jam pulang. Kedisiplinan juga ditanamkan dalam upacara yang secara rutin dilakukan dan lain sebagainya.
- d. Pengamatan dalam pendidikan karakter di MIN Gamol dilakukan dengan pemberlakuan buku komunikasi anak, dan dengan memperhatikan sikap keseharian anak. Meskipun diakui pula bahwa daya kontrol guru tidak bisa tuntas maksimal karena berkaitan dengan kegiatan guru serta jam kebersamaan yang terbatas. Kadang pula dilakukan pengamatan melalui pengumpulan informasi dari masyarakat sekitar dan atau guru yang kebetulan tinggal berdekatan dengan lokasi tempat tinggal anak. Hal ini memudahkan pengamatan terhadap anak.
- e. *Home visit*. Kegiatan *home visit* atau kunjungan rumah siswa terutama dilakukan pada kasus-kasus tertentu, sebagai langkah akhir untuk mengetahui kondisi riil siswa. Seperti kasus anak yang sudah tak bersemangat lagi sekolah, anak yang nampak memiliki pergaulan yang

salah, dan semacamnya. Biasanya *home visit* akan menghasilkan solusi bagi permasalahan karakter anak.

Permasalahan faktor pendukung dan penghambat, ternyata juga muncul di MIN Gamol. Beberapa faktor pendukung adalah:

- a. Kesiapan guru untuk berubah dan berkembang. Berdasarkan pengamatan peneliti, kepala sekolah sudah bergelar S.2 dan beberapa guru sudah kuliah pasca sarjana(Obs/2). Hal ini menegaskan kesiapan para guru untuk bergerak cepat sesuai tuntutan perubahan jaman. Sosialisasi yang masif nampaknya juga menjadi pendukung utama, hal ini tak bisa dilepaskan dari keaktifan beberapa guru yang memegang jabatan penting dalam KKM dan KKG di tingkat kota madya Salatiga maupun provinsi Jawa Tengah.
- b. Kedisiplinan yang dicontohkan Kepala Sekolah, termasuk faktor pendukung dan penyemangat bagi guru dalam menerapkan pendidikan karakter di MIN Gamol Kecandran.
- c. Kesiapan peserta didik dalam menyambut pembiasaan yang ditanamkan oleh guru.
- d. Lengkapnya buku panduan dan pendidikan karakter yang sudah diterbitkan.
- e. Komite dan wali murid yang mendukung langkah pendidikan karakter, meskipun belum merata. Komite yang ada saat ini pun banyak terdiri dari orang-orang berpendidikan sehingga memiliki semangat untuk memajukan MI.

Dari paparan tentang hambatan yang dihadapi, maka peneliti melihat ada dua hal yang menjadi hambatan, pertama hambatan dari dalam MIN sendiri dan kedua hambatan dari luar MIN. Adapun faktor penghambat dari dalam MIN yang dirasakan oleh para guru adalah:

- a. Daya kontrol guru yang tidak maksimal mengingat terbatasnya waktu dan banyaknya agenda kerja yang harus diselesaikan.
- b. Ketiadaan guru BK yang dalam persepsi para guru menjadi penjemabatan masalah yang ada dikalangan anak-anak.
- c. Perpustakaan yang minimalis yang diikuti oleh ketiadaan pustakawan.
- d. Ketidak-aktifan *parenting club* seperti yang direncanakan, sehingga sekolah tidak memiliki forum penyampaian ide bersama dengan wali murid sehingga muncul kesamaan pandangan tentang langkah bersamanya.

Sedangkan hambatan dari luar sekolah, adalah:

- a. Lingkungan masyarakat yang tak sepenuhnya faham dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga kadang karakter dan kedisiplinan religius yang ditanamkan tidak teraplikasi di rumah karena tiadanya dukungan yang dibutuhkan.
- b. Perhatian orang tua yang minim. Berdasarkan observasi peneliti, lingkungan masyarakat Gamol sangat beragam, rumah-rumah cukup bagus meskipun kata sebagian orang wilayah ini cukup tertinggal. Ternyata, banyak wali murid MI yang berprofesi sebagai TKI sehingga anak mereka tak bisa ditunggu.

Upaya menghadapi hambatan dilakukan dengan dua cara, yaitu: *Pertama*, mengajukan tenaga baru di bidang Bimbingan Konseling ke pemerintah dan memaksimalkan perpustakaan. Yang *kedua* menutupi kekurangan dalam kontrol pada murid dengan memberlakukan buku komunikasi, penjangkaran informasi kepada masyarakat atau guru yang tinggal di wilayah tempat tinggal murid, serta *home visit*.

Yang menjadi catatan peneliti adalah bila lingkungan dan perhatian orang tua menjadi faktor penghambat pendidikan karakter, mengapa

pelaksanaan *parenting club* tidak diintensifkan? Nampaknya perlu adanya upaya menghidupkan *parenting club*, jika memang itu dianggap sebagai hambatan yang nyata ada. Apalagi, sekolah punya kemampuan untuk melakukan hal itu. Artinya butuh komitmen lebih dari para guru dan penataan waktu yang lebih baik sehingga agenda yang penting itu bisa direalisasikan dan tidak bertabrakan dengan agenda lain di sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan dalam temuan data dan pembahasan didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan karakter di MIN Gamol Kecandran Salatiga dipahami secara umum sebagai pendidikan akhlak, akhlaqul karimah atau bagian dari pendidikan akhlak dengan wilayah bahas yang lebih sedikit. Nilai utama yang ditekankan yaitu religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, dan kreatif. Nilai lain yang menonjol adalah nilai cinta tanah air, semangat kebangsaan dan menghargai prestasi.
2. Metode pendidikan karakter di MIN Gamol mengikuti kebijakan Kemendiknas yang mengintegrasikan pendidikan karakter di semua mata pelajaran dengan penilaiannya dimasukkan dalam raport sebagai nilai kepribadian. Strategi penanaman pendidikan karakter dilakukan dengan pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, pengamatan hingga *home visit* yang dilakukan berkala.
3. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter datang dari dalam sekolah adalah faktor guru yang muda dan bersemangat, contoh keteladanan oleh kepala sekolah, dan murid yang siap merespon dengan bagus atas tugas-tugas dari guru. Faktor pendukung dari luar adalah lengkapnya dokumen yang telah diterbitkan, dan keberadaan komite dan wali yang perhatian. Disisi lain, faktor penghambat dari

dalam adalah daya kontrol guru yang tidak maksimal mengingat terbatasnya waktu dan banyaknya agenda kerja yang harus diselesaikan, ketiadaan guru BK, dan perpustakaan yang minimalis yang diikuti oleh ketiadaan pustakawan serta ketidak-aktifan *parenting club*. Faktor penghambat dari luar adalah lingkungan dan minimnya perhatian walimurid.

Berdasarkan paparan hasil penelitian, maka saran peneliti adalah bila lingkungan dan perhatian orang tua menjadi faktor penghambat pendidikan karakter, nampaknya perlu adanya upaya menghidupkan *parenting club*, jika memang itu dianggap sebagai hambatan yang nyata ada. Apalagi, sekolah punya kemampuan untuk melakukan hal itu. Artinya butuh komitmen lebih dari para guru dan penataan waktu yang lebih baik sehingga agenda yang penting itu bisa direalisasikan dan tidak bertabrakan dengan agenda lain di sekolah.

Demikian paparan penelitian pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Salatiga tahun 2012 telah usai dilaksanakan. Banyak salah kata dan salah maksud yang mungkin peneliti perbuat selama melakukan penelitian dan menyusun analisa penelitian. Oleh karenanya peneliti memohon maaf kepada semua pihak yang merasa tak nyaman karenanya. Sesungguhnya semua bukan maksud untuk membuat cideranya hati. Ucapan terimakasih kepada semua pihak yang membantu, dan rasa syukur tak terhingga pada Allah SWT, teriring harapan semoga Allah meridhoi semua yang telah kami lakukan, dan mencatatnya sebagai bagian dari kebaikan. Amin.

Daftar Pustaka

- Abu Bakar, Usman. 2011. 'Metode Pendidikan Karakter Qur'ani', makalah seminar Nasional “Peran Perguruan Tinggi dalam Membentuk Karakter Bangsa,” Solo. 15-11-2011
- Adhim, Muhammad Fauzil. 2008. *Positive Parenting*. Bandung: Mizan.
- Afifuddin. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Akhwan, Muzhoffar. 2011.: *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Pembelajaran di Sekolah/Madrasah*. Makalah pada diskusi dosen UII, 2 Nov 2011.
- Arismantoro (peny). 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Azizy, A. Qodri A. 2003. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Brannen, Julia. 2005. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. terj. Nuktah Arfawie dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiningsih, C. Asri. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Covey, Sean. 2001. *The 7 Habbits of Highly Effective Teens*. terj. Arvin Saputra. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Doe, Mimi. 2001. *10 Prinsip Spiritual Parenting*. terjemah Rahmani Astuti, Bandung: Kaifa.
- Fauziah, Puji Yanti. 2011. *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter*. makalah seminar Nasional IKA UNY, staff.uny.ac.id/sites/default/files/132304805
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayatullah, Muh Furqon. 2009. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
-, ‘Peran Perguruan Tinggi dalam Membentuk Karakter Bangsa’, makalah seminar Nasional “Peran Perguruan Tinggi dalam Membentuk Karakter Bangsa,” Solo, 15-11-2011
- Kaelan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kemendiknas, Balitbang Puskur. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Tt.
- Kemendiknas, Dirjen Dikdasmen. 2010. *Model Pembinaan Karakter di Lingkungan Sekolah*. tt.